

CEMBENGAN
KOREOGRAFI YANG TERINSPIRASI DARI TRADISI
UPACARA TEBU MANTEN

Anas Faizal Nugratama; Raja Alfirafindra; Erlina Pantja Sulistijaningtjas.

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jl. Parangtritis, Km. 6.5, Sewon, Bantul, Yogyakarta Tlp. 0274-379133,
E-mail: anasfaizal79@gmail.com

RINGKASAN

Karya “*Cembengan*” adalah koreografi yang terinspirasi dari makna nilai-nilai tradisi budaya pada upacara tradisi *Cembengan*. Upacara tradisi *Cembengan* merupakan ritual yang dilakukan oleh para pekerja di dalam pabrik gula Madukismo untuk meminta keselamatan dan hasil produksi yang baik. Upacara tradisi *Cembengan* dilaksanakan pada saat panen tebu sebelum dimulainya produksi penggilingan tebu. Keseluruhan prosesi dan simbol-simbol yang memiliki makna filosofis pada upacara tradisi *Cembengan*, terdapat 3 bagian prosesi upacara tradisi *Cembengan* yang menarik perhatian penata untuk diulas kedalam bentuk konsep koreografi kelompok, yaitu prosesi *Petik Tebu Manten*, prosesi *Pingit Tebu Manten*, prosesi *Arak-arakan Cembengan*. Karya tari berjudul “*Cembengan*” ini digarap dalam bentuk koreografi kelompok, ditarikan oleh lima penari putri dan empat penari putra.

Kata kunci: *Cembengan, Upacara tradisi Cembengan, Ritual, Pabrik Gula Madukismo.*

ABSTRACT

The work "Cembengan" is a choreography inspired by the meaning of cultural tradition values in the Cembengan traditional ceremony. The Cembengan tradition ceremony is a ritual performed by workers at the Madukismo sugar factory to ask for safety and good production results. The Cembengan tradition ceremony is carried out during the sugarcane harvest before the start of sugarcane milling production. The entire procession and symbols that have a philosophical meaning in the Cembengan traditional ceremony, there are 3 parts of the Cembengan traditional ceremony procession that attract the attention of the stylist to be reviewed in the form of a group

Cembengan
Koreografi yang terinspirasi dari tradisi upacara tebu manten

JOGED : Jurnal Seni Tari
p-ISSN 1858-3989 | e-ISSN 2655-3171

choreography concept, namely the Manten Sugar Cane Picking Procession, the Manten Pingit Cane Procession, the Cembengan Procession. The dance work entitled "Cembengan" is worked on in the form of group choreography, danced by five female dancers and four male dancers.

Keywords: *Cembengan, Cembengan traditional ceremonies, Rituals, Madukismo Sugar Factory.*

I. PENDAHULUAN

Daerah Istimewa Yogyakarta terkenal dengan makanan yang didominasi rasa manis, hal ini tidak lepas dari sejarah pabrik gula yang berkembang pesat saat Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dipimpin oleh Sri Sultan Hamengkubuwana ke VII yang memiliki julukan sebagai Sinuwun Behi dan Sultan Ngabehi (Sultan Sugih). Pada masa pemerintahan Hamengku Buwono VII, banyak didirikan pabrik gula di Yogyakarta, yang seluruhnya berjumlah 17 buah. Hal ini membuat Sri Sultan Hamengkubawana VII sangat kaya sehingga memperoleh julukan Sultan Sugih.

Pabrik Gula Madukismo didirikan pada tahun 1955 pada awalnya bernama Pabrik Gula Padokan. Sri Sultan Hamengkubuwono IX memprakarsai didirikannya pabrik gula yang kemudian lebih dikenal dengan nama Pabrik Gula/Pabrik Spirtus Madukismo. Pabrik Gula dan Spirtus Madukismo terletak di Kelurahan Tirtonimolo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pabrik Gula Madukismo mengemban tugas untuk program pengadaan pangan nasional, khususnya gula pasir.

Pabrik Gula Madukismo merupakan satu-satunya pabrik gula dan spirtus di Yogyakarta yang

masih beroperasi hingga saat ini. Setiap pabrik gula di Indonesia, menjelang masa panen tebu dan musim giling tebu diadakan ritual selamatan. Ritual selamatan atau tradisi musim panen giling tebu di Pabrik Gula Madukismo dikenal dengan nama Cembengan. Cembengan merupakan upacara tradisi menyambut masa panen tebu dan giling tebu di Pabrik Gula Madukismo yang diadakan setiap tahun pada bulan April dan selalu dilaksanakan sejak pabrik gula pada pemerintahan Belanda. Upacara tradisi Cembengan menyajikan sepasang Tebu Manten sebagai tebu yang pertama kali digiling pada musim penggilingan tebu di Pabrik Gula Madukismo yang dilaksanakan pada bulan Mei – September.



Gambar 1. Foto Pabrik Madukismo
(Sumber: Anas Faizal Nugratama, 2 Januari 2023)

Upacara tradisi Cembengan sebenarnya merupakan adopsi dari tradisi Cina, Ching Bing yaitu tradisi ziarah ke makam leluhur menjelang melakukan suatu karya besar. Ching Bing berasal dari kata

Ching (cerah) dan Bing (terang) (Subagio, 2022). Bermakna doa agar pada saat tradisi Ching Bing dilaksanakan maka hari itu cerah dan diberikan kemakmuran, Ching Bing seringkali dilakukan bersamaan dengan musim giling tebu.

Rangkaian kegiatan upacara tradisi Cembengan menjadi lambang syukur atas berkah panen tebu yang melimpah dan bertujuan memohon doa keselamatan kepada Tuhan yang maha kuasa, agar selama masa giling tebu diberikan kelancaran dan keselamatan bagi petani tebu, pekerja pabrik gula dan masyarakat sekitar pabrik gula (Dinas Kebudayaan DIY, 2019). Rangkaian prosesi upacara tradisi Cembengan harus selalu dilaksanakan sebelum akan dilakukan penggilingan tebu. Rangkaian prosesi yang dilakukan dalam upacara tradisi Cembengan meliputi:

Prosesi Labuhan memiliki kegiatan yaitu buang anak-anak, ziarah makan raja-raja dan labuhan dilaksanakan dua minggu sebelum dilaksanakannya upacara tradisi Cembengan. Prosesi ini bertujuan untuk menolak hal-hal yang bersifat negatif dalam hal gaib supaya diberikan kelancaran pada

saat prosesi upacara tradisi Cembengan dilaksanakan.

Prosesi Petik Tebu Manten dilaksanakan di dua tempat yang berbeda yaitu di kebun tebu milik pabrik gula dan kebun tebu milik masyarakat petani tebu. Prosesi Petik Tebu Manten dilakukan oleh sesepuh manajemen pabrik gula dan sesepuh petani tebu dengan penentuan jenis kelamin tanaman tebu berdasarkan tebu yang dicabut dari daerah kebun milik pabrik dan kebun milik rakyat, tanaman tebu yang dicabut dari akarnya berjumlah sembilan tebu hijau sebagai tebu (wadon) yang diambil di kebun milik pabrik dan sembilan tebu merah sebagai tebu (lanang) diambil di kebun milik rakyat (Dinas Kebudayaan DIY, 2019).

Nama tebu yang diambil dalam “Tebu Manten” didasarkan pada neptu dan pasaran, yakni sebuah perhitungan yang didasarkan pada kalender Jawa (Seputar Pernikahan, 2018). Berdasarkan neptu dan pasaran. Simbolisasi mempelai tebu laki-laki dinamai Kyai, sedangkan mempelai tebu perempuan dinamai Nyai.

Prosesi Pingit Tebu Manten dilaksanakan setelah prosesi Petik Tebu Manten lalu pada sore hari di “pingit” atau diinapkan selama semalam dalam sebuah gubug yang dinamai “Pondok Asri” berlokasi di area kebun tebu yang telah ditetapkan Pabrik Gula Madukismo. Prosesi Pingit Tebu Manten terinspirasi dari prosesi Pengantin/Manten manusia sebelum dipertemukan. Pingitan memiliki tujuan yang baik yaitu menjaga kedua mempelai dari marabahaya. Tebu Manten di rias mirip pengantin manusia dengan berkalungkan bunga melati dan ditempatkan di atas alas meja, Tebu Manten yang telah dipingit selama semalam kemudian dikeluarkan dari Pondok Asri untuk dilakukan prosesi ijab tebu.



Gambar 2. Foto Tebu Manten
(Sumber: Putu Gede Oka, 29 April 2023)

Prosesi *Ijab Tebu Manten* dimulai dengan *arak-arakan* dari gubug *pingit* “*Pondok Asri*” ke Masjid dengan membawa mahar yang berisi uang recehan simbol tebu yang akan diproduksi penggilingan tebu dalam setiap tahun. Prosesi *Ijab Tebu Manten* dilaksanakan mirip dengan pernikahan *ijab* kabul manusia dengan dihadirkan seorang *kyai* untuk menjadi penghulu serta wali dari manajemen pabrik gula dan petani tebu dalam prosesi *ijab* tebu kemudian *diarak* kembali ke pabrik gula.

Prosesi *Arak-arakan Cembengan* berlangsung dari masjid tempat prosesi *Ijab Tebu Manten* sampai ke depan mesin penggilingan tebu pabrik gula. *Tebu Manten* diprosesi *Arak-arakan Cembengan* Madukismo dinaikkan ke sebuah kereta kencana dari Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan ditarik oleh kuda dengan posisi *Tebu Manten* berdampingan sejajar hingga sampai depan mesin penggilingan tebu Pabrik Gula Madukismo.

Prosesi Doa Selamatan di Pabrik Gula Madukismo dilaksanakan di depan mesin penggilingan tebu dengan berbagai *ubo rampe* (keperluan) berupa sesaji, ayam

panggung, tumpeng, dan kepala kerbau. Prosesi Doa Selamatan dipimpin oleh *kyai* sesepuh Pabrik Gula Madukismo. Acara selanjutnya dalam prosesi Doa Selamatan terdapat prosesi *pendem sirah kebo* yang dilakukan dengan mengubur kepala kerbau di tanah rel kereta lori (pengangkut tebu) yang dilakukan oleh para kepala manajemen Pabrik Gula Madukismo.

Perayaan *Cembengan* merupakan pesta rakyat yang berupa pasar malam. Perayaan *Cembengan* berlangsung antara satu hingga dua pekan. Bapak Nugroho (54 tahun) menjelaskan perayaan *Cembengan* yang dilakukan oleh Pabrik Gula Maduskismo merupakan acara yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat sekitar pabrik gula karena menjadi pusat perekonomian bagi para pedagang, seperti para penjual jajanan dan penyewaan sarana hiburan pesta rakyat. Secara sosiologis terdapat adanya faktor yang paling dominan dalam pelaksanaan upacara tradisi *Cembengan*, yaitu adat kebiasaan tradisi masyarakat secara turun-temurun dalam melaksanakan upacara tradisi *Cembengan*.

Karya "*Cembengan*" adalah koreografi yang terinspirasi dari makna nilai-nilai tradisi budaya pada upacara tradisi *Cembengan*. Pemahaman pada filosofi Jawa atau keyakinan yang dianut oleh masyarakat Jawa terkespresikan melalui simbol-simbol dalam karya tari. Kaitan makna simbolik yang menjadi lambang dalam ritual tradisional dapat berupa sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan ritual (Sawitri, 2021). Simbol-simbol tersebut memiliki arti yang dapat dilihat dalam pelaksanaan disetiap prosesi ritual *Cembengan*.

Keseluruhan prosesi dan simbol-simbol yang memiliki makna filosofis pada upacara tradisi *Cembengan*, terdapat 3 bagian prosesi upacara tradisi *Cembengan* yang menarik perhatian penata untuk diulas kedalam bentuk konsep koreografi kelompok, yaitu prosesi Petik Tebu *Manten*, prosesi *Pingit Tebu Manten*, prosesi *Arak-arakan Cembengan*.

Dari prosesi Petik Tebu *Manten*, penata tertarik untuk mengulas prosesi doa yang bersifat spiritual yang ada di prosesi Petik Tebu *Manten* yang dinilai penata menjadi

salah satu prosesi yang wajib dan bersifat sakral. Prosesi *Pingit Tebu Manten* menjadi prosesi selanjutnya yang menarik untuk dibahas dalam penciptaan karya *Cembengan* sebagai permulaan sebelum *Tebu Manten* dinikahkan. Prosesi *Arak-arakan Cembengan* yang menjadi fokus ketertarikan penata terhadap prosesi *Arak-arakan Cembengan* ini adalah tentang kehadiran sekelompok prajurit bregada yang menjadi ciri spesifik dari pawai *Arak-arakan* di Yogyakarta pada umumnya dengan menggabungkan gerak kaki, badan, dan kepala pada kesenian kerakyatan *Reog Keprajuritan*.

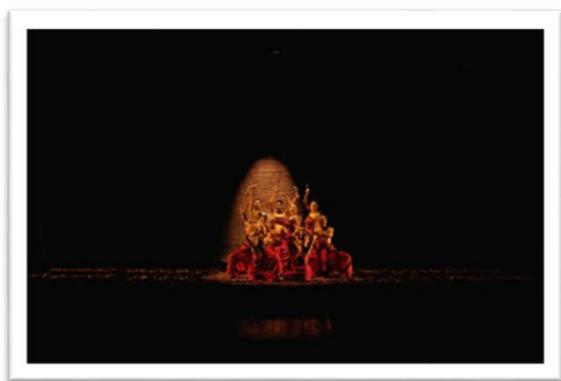
Pembahasan

Pada karya tari “Cembengan”, penata tertarik untuk menggunakan metode pada rangsang gagasan yang mengacu pada ide kreatifitas penata dalam menciptakan karya tari *Cembengan* untuk tidak sekedar memindahkan budaya yang ada ke dalam bentuk koreografi namun lebih kepada nilai filosofis budaya tersebut yang di rangkum dalam aspek koreografi ruang tenaga dan waktu (Hadi, 2014).

Penata tertarik untuk mengurai dan mendefinisikan makna nilai-nilai luhur tradisi budaya upacara *Cembengan* ke dalam bentuk koreografi kelompok melalui metode konsep alih wahana yang menyangkut dua wahana yang berbeda dari budaya tradisi Jawa ke dalam dunia seni tari (Darmono, 2018).

Karya tari *Cembengan* memiliki landasan gerak berupa pengembangan motif gerak dasar pada tari klasik gaya Yogyakarta dan tari kerakyatan *Reog Keprajuritan*. Motif gerak yang muncul dalam penciptaan karya tari *Cembengan* berupa motif gerak ombak banyu yang dikombinasi dengan cara berjalan dalam tari kerakyatan *Reog Keprajuritan* dan hasil eksplorasi pada prosesi upacara tradisi *Cembengan*.

Dalam koreografi ini tipe tari yang digunakan adalah tipe *segmented*, mengandung arti bahwa gagasan yang disampaikan mempunyai ketegasan bagian yang dapat berdiri sendiri dan tetap berkaitan dengan segmen-segmen yang lain (Miroto, 2022).



Gambar 3. Foto Pementasan Cembengan
(Sumber: Adith Ath-thariq, 22 Mei 2023)

Karya ini mengambil beberapa prosesi ritual dari total sembilan prosesi dalam rangkaian upacara tradisi Cembengan. Karya tari Cembengan ditarikan oleh sembilan penari, empat penari laki-laki dan lima penari perempuan, sesuai dengan jumlah prosesi dalam upacara tradisi Cembengan.

Rangsang dapat menjadi dorongan berfikir untuk menciptakan sebuah karya (Smith, 1985). Berdasarkan pemahaman rangsang tari, penciptaan karya tari menggunakan rangsang tari berupa rangsang gagasan. Rangsang gagasan merupakan gerak yang di rangsang dan di bentuk dengan intensi untuk menyampaikan gagasan cerita (Smith, 1985). Gagasan di dapat dari riset penelitian mengenai proses terciptanya gula

dalam upacara tradisi Cembengan yang ada di Pabrik Gula Madukismo.

Tema dalam karya tari “Cembengan” mengusung tema selamatan Tebu Manten yaitu membahas tentang nilai-nilai budaya upacara tradisi Cembengan dengan makna dibalik setiap prosesi ritual yang dilakukan oleh Pabrik Gula Madukismo. Prosesi ritual yang bertujuan memohon doa keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa diperantarakan melalui budaya Jawa yang erat hubungannya dengan tradisi Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Judul tari dalam penciptaan karya tari ini adalah Cembengan yang berasal dari kata Ching Bing. Ching Bing berasal dari kata Ching (cerah) dan Bing (terang). Bermakna doa agar pada saat tradisi Ching Bing dilaksanakan maka hari itu cerah, Ching Bing seringkali dilakukan bersamaan dengan musim giling tebu (Subagio, 2022). Masyarakat Jawa kemudian menyebut tradisi ini dengan Cembengan, penyebutan khas Jawa untuk Ching Bing. Karya tari berjudul “Cembengan” ini bermaksud menyampaikan tujuan dalam prosesi upacara tradisi Cembengan.

Koreografi ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

1. Segmen 1

a. Bagian 1, Visualisasi vokal *dzikir* doa yang dilantunkan oleh 7 penari rampak dengan pola yang menghadap pada titik tengah (*pancer*) dan posisi duduk bersila.



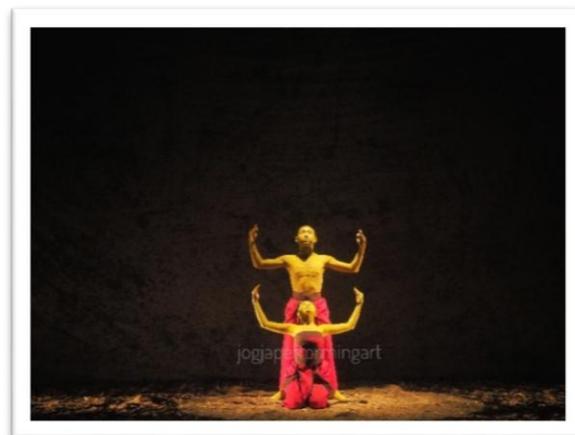
Gambar 4. Prosesi *Dzikir* Tebu
(Sumber: Jogja Performing Art, 22 Mei 2023)

b. Bagian 2, 7 penari rampak bergerak membentuk pola horizontal yang diibaratkan seperti menyerupai rel kereta dengan tetap melantunkan dzikir doa, lalu bergerak bersamaan ke arah samping kanan hingga keluar panggung.



Gambar 5. Prosesi *Dzikir* Tebu
(Sumber: Adith Ath-Thariq, 22 Mei 2023)

c. Bagian 3, Visualisasi 2 penari menjadi simbol Tebu Manten.

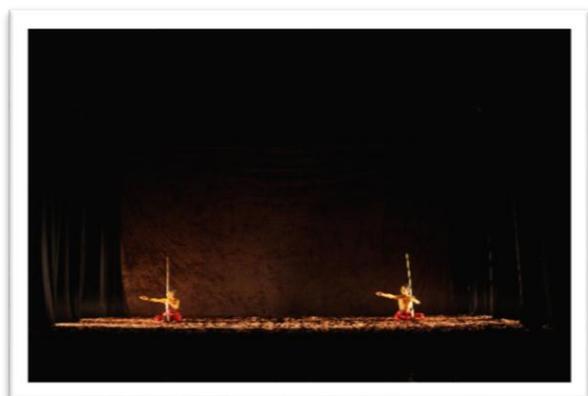


Gambar 6. Simbolisasi tebu *manten lanang* dan tebu *manten wadon*
(Sumber: Jogja Performing Art, 22 Mei 2023)

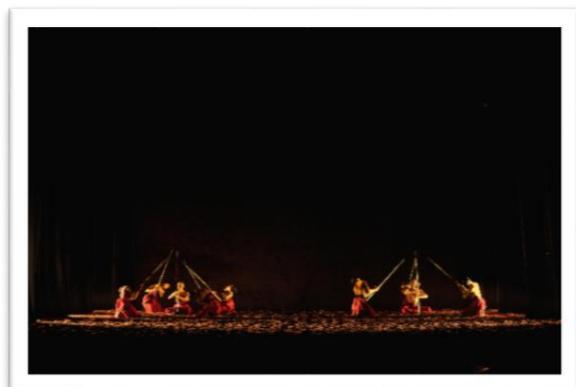
2. Segmen 2

a. Bagian 1, Penggambaran peristiwa prosesi Petik Tebu *Manten* melalui suasana spiritual doa selamat yang

diwakili oleh 2 penari simbol Tebu *Manten*, didukung dengan simbol pola yang bersifat melingkar, membentuk pola angka 8 sebagai simbol doa yang terus dilakukan, dibentuk oleh 7 penari pembawa tebu melingkari 2 penari simbol Tebu *Manten*.



Gambar 7. Representasi prosesi ritual petik tebu manten
(Sumber: Adith Ath-Thariq, 22 Mei 2023)



Gambar 8. Prosesi doa ritual petik tebu *manten*

(Sumber: Adith Ath-Thariq, 22 Mei 2023)

- b. Bagian 2, Pengolahan simbol bentuk gerak penari merespon spesifik tanaman tebu merepresentasikan peristiwa yang muncul pada prosesi Petik Tebu *Manten*. Peristiwa dimunculkan dengan kehadiran sosok perusak tanaman tebu yang dalam prosesi Petik Tebu *Manten* sebagai ritual dalam tolak bala untuk memilih dan memperoleh tebu yang berkualitas baik sebagai Tebu *Manten*.



Gambar 9. Peristiwa kemunculan hama tanaman tebu
(Sumber: Adith Ath-Thariq, 22 Mei 2023)

3. Segmen 3

- a. Bagian 1, 9 penari bergerak bersamaan menggunakan pola baris-berbaris dengan berjalan berurutan seperti pada prosesi *Arak-arakan Tebu Manten*.



Gambar 10. Pola baris-berbaris representasi *kirab arak-arakan tebu manten*
(Sumber: Adith Ath-Thariq, 22 Mei 2023)

- b. Bagian 2, Representasi simbol gerak pengembangan dari spesifik prajurit bregada dalam *arak-arakan* dengan gerak berjalan pada tradisi kerakyatan *Reog Keprajuritan*.



Gambar 11. Pengembangan gerak gabungan motif gerak *ombak banyu* dengan motif gerak kaki *reog keprajuritan*
(Sumber: Adith Ath-Thariq, 22 Mei 2023)

4. Segmen 4

- a. Bagian 1, Simbolisasi prosesi pingitan 2 penari *Tebu Manten* pada ruang yang berbeda, dengan melantunkan vokal tembang yang direpresentasikan melalui bunyi penghantar kesan tenang, khusyuk, dan spiritual.

Cembengan
Koreografi yang terinspirasi dari tradisi upacara tebu manten

JOGED : Jurnal Seni Tari
p-ISSN 1858-3989 | e-ISSN 2655-3171



Gambar 12. Simbolisasi prosesi *pingit tebu manten lanang wadon*
(Sumber: Adith Ath-Thariq, 22 Mei 2023)

- a. Bagian 1, Penggambaran hasil akhir dibalik dilaksanakan ritual prosesi upacara tradisi *Cembengan*, diawali dengan 9 melakukan gerak *pose* secara berbeda dengan menitik fokuskan pada objek gelas yang dibawa penari, disertai dengan air yang turun dari atas disimbolkan sebagai maksud hasil penggilingan tebu yang berupa air tebu.
- b. Bagian 2, Simbolisasi 3 penari laki-laki dan 4 penari perempuan bergerak bersamaan dengan esensi menahan hawa nafsu dan pemaknaan hubungan secara batin dalam prosesi *Pingitan* pada ruang yang dibatasi.



Gambar 13. Prosesi pingit tebu manten
(Sumber: Adith Ath-Thariq, 22 Mei 2023)



Gambar 14. Prosesi giling tebu dengan para penari membawa properti gelas diisi air tebu
(Sumber: Adith Ath-Thariq, 22 Mei 2023)

5. Segmen 5
 - a. Bagian 1, Penggambaran hasil akhir dibalik dilaksanakan ritual prosesi upacara tradisi *Cembengan*, diawali dengan 9 melakukan gerak *pose* secara berbeda dengan menitik fokuskan pada objek gelas yang dibawa penari, disertai dengan air yang turun dari atas disimbolkan sebagai maksud hasil penggilingan tebu yang berupa air tebu.
 - b. Bagian 2, Seluruh penari bergerak dengan meninggikan gelas untuk

terisi air tebu, selanjutnya bergerak secara mengalir mengikuti arah gelas sebagai simbol perayaan *Cembengan* untuk hasil akhir dibalik dilaksanakan prosesi berupa manis gula pada air tebu.



Gambar 15. Pose ending karya Cembengan
(Sumber: Adith Ath-Thariq, 22 Mei 2023)

Gerak yang digunakan dalam koreografi ini berpijak pada tahap eksplorasi dari hasil ketubuhan masing-masing penari dalam merespon ide motivasi dari penata. Hasil eksplorasi ini memunculkan kreatifitas bentuk motif gerak baru dari pengembangan gerak tradisi. Motif gerak ini dikembangkan dalam konsep ruang, waktu, dan tenaga, serta elemen-elemen dasar dalam koreografi yang akan dikomposisikan dalam bentuk koreografi kelompok. Gerak yang digunakan dalam karya tari *Cembengan* didominasi

transisi berjalan, mengalir, tegas, dan ketahanan tubuh penari. Terinspirasi dari pengembangan gerak motif pada tari tradisi Jawa seperti *ombak banyu*, *kengser*, *mendhak*, *srisik* serta cara melakukannya dengan unsur mengalir (*banyumili*).

Koreografi tari ini ditarikan oleh laki-laki dan perempuan, penari laki-laki dan perempuan disesuaikan dengan ide gagasan yang merespon adanya tebu *lanang* dan tebu *wadon* pada ritual *Cembengan*. Penari karya ini berjumlah 9 orang penari. Pembagian penari terdiri dari 5 perempuan yang dimaknai sebagai jumlah dari pasaran Jawa “*Legi*” yang berarti jumlah 5 dan 4 laki-laki yang dimaknai sebagai sedulur *papat kalima pancar*. Merujuk pada proses penciptaan karya tari *Cembengan* sangat dekat hubungannya dengan kalimat *pancer* (tengah) yang meluruskan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Peranan seorang lelaki juga dimaknai sebagai pondasi *saka* pada bagian bangunan *pendhapa* yang berarti kokoh atau keteguhan hati. Berkaitan dengan semangat para pekerja pabrik gula dalam melakukan penggilingan tebu selama 6 bulan tanpa henti.

Rias dan busana tari pada karya tari *Cembengan* berpijak pada kostum tradisi Jawa, mengambil esensi kostum *dodotan* dalam gaya berpakaian pengantin Jawa. Pemilihan warna kostum berupa warna merah yang mengambil dari sebutan prajurit bregada yaitu dikenal dengan nama prajurit *lombok abang*. Rias penari lebih menonjolkan bentuk fisik orang Jawa (rias korektif) dan tubuh penari akan dilulur dengan warna kuning *langsat* yang berpijak pada warna spesifik bedak pengantin Jawa.



Gambar 16. Foto para penari karya *Cembengan*
(Sumber: Adith Ath-Thariq, 22 Mei 2023)

Koreografi ini dipentaskan di *Proscenium Stage* Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Ruang yang digunakan berupa panggung berbentuk persegi berwarna hitam yang memiliki sembilan ruang imajinasi di dalamnya (Martono Hendro, 2008). *Proscenium stage*

membagi ruang fisik menjadi sembilan ruang imajiner, dari belakang panggung hingga ke depan panggung (Martono Hendro, 2008). Menggunakan penataan artistik berbahan material kain jenis *puring* yang dicat membentuk tekstur bercak limbah tebu sebagai *background* dan alas berbahan material jenis *banner* untuk menempatkan serbuk hasil ampas tebu.

Karya tari *Cembengan* menggunakan metode *brainstorming* yaitu bentuk metode yang berbentuk diskusi kelompok yang bertujuan untuk memicu anggota kelompok agar mengeluarkan gagasan-gagasan, ide-ide dan pendapat mereka. Metode ini dilakukan untuk menemukan ide berdasarkan spontanitas dan kreatifitas. Gagasan dan pengalaman penata dan tim dalam berkreatifitas menjadi bahan diskusi untuk melakukan metode *brainstorming* karya *Cembengan* dengan mempertemukan antara penata dan sebuah tim *work/produksi* dalam pembahasan konsep dasar yang disampaikan oleh penata kepada tim. Konsep penciptaan yang bersumber dari ide gagasan penata menjadi sebuah penawaran untuk terciptanya pengembangan ide kreatif dari masing-

masing bagian tim produksi. Sehingga konsep karya tari *Cembengan* memiliki dasar kuat dalam ide gagasan sebagai awal terciptanya karya tari *Cembengan* dengan pengembangan konsep yang berdasarkan pada kreatifitas dan pengalaman penata dengan tim *work*/produksi karya tari *Cembengan*.

Ide gagasan penata menciptakan karya tari “*Cembengan*” berawal dari ketertarikan penata dalam memaknai prosesi ritual proses terbentuknya gula yang melalui beberapa tahapan prosesi yang bersifat religius berupa ritual doa selamatan yang dikemas dalam bentuk upacara tradisi *Cembengan* yang ada di Pabrik Gula Madukismo, sehingga penata tertarik untuk mengungkapkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam upacara tradisi *Cembengan* dan menyadari proses terbentuknya gula melalui rangkaian prosesi ritual yang erat hubungannya dengan tradisi budaya Jawa yang bersifat spiritual.

Pertunjukan tari dan musik adalah elemen yang hampir tidak bisa dipisahkan, musik sangat memberi nafas dan jiwa dalam setiap gerak yang dimunculkan (Dibia I

Wayan, Widaryanto, 2006). Tahapan kedua setelah melakukan eksplorasi dan improvisasi, adalah komposisi. Komposer akan menyalurkan hasil pencariannya terhadap pemain atau *player*, sehingga ditetapkan bagaimana pola musiknya, ritme, dan lain sebagainya

Konsep penata yang diterjemahkan oleh komposer untuk menghasilkan karya komposisi musik dan tidak lepas dari referensi yang diinginkan penata dalam suasana yang akan disajikan. Lahirlah sebuah evaluasi yang nantinya berupa masukan dari pemain tentang keselaraskan musik dan gerak tari.

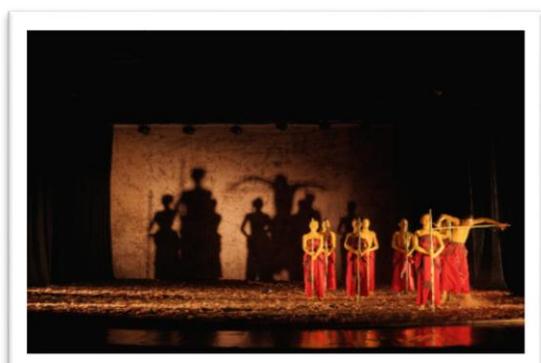
Pemanggungan karya *Cembengan* menggunakan penataan artistik berbahan material kain jenis *puring* yang dicat membentuk tekstur bercak limbah tebu sebagai *background* dan alas berbahan material jenis banner untuk menempatkan serbuk hasil ampas tebu.

Cembengan
Koreografi yang terinspirasi dari tradisi upacara tebu manten



Gambar 17. Visualisasi bentuk panggung karya *Cembengan* dengan alas dan *background* bernuansa warna coklat
(Sumber: Adith Ath-Thariq, 22 Mei 2023)

Konsep tata cahaya dilakukan dengan pemilihan lampu yang dapat menyinari dan menerangi bagian tubuh penari. tata cahaya yang berasal dari sisi bawah, tengah, atas dan juga *plotting* tata cahaya yang menyesuaikan bentuk perspektif *proscenium stage*. Jenis lampu yang dibutuhkan berupa *footlight*, *sidelight*, *spotlight*, dan beberapa pilihan lampu untuk dapat mendukung suasana dalam karya tari *Cembengan*.



JOGED : Jurnal Seni Tari
p-ISSN 1858-3989 | e-ISSN 2655-3171

Gambar 18. *Lighting* menyinari dan menerangi melalui lampu *side light* dan *spotlight*
(Sumber: Adith Ath-Thariq, 22 Mei 2023)



Gambar 19. Bayangan cahaya melalui *lighting footlight* mengarah pada *background*
(Sumber: Adith-Ath Thariq, 22 Mei 2023)

Simpulan

Karya tari “Cembengan” berangkat dari budaya kebiasaan masyarakat Pabrik Gula Madukismo dalam menyambut musim giling & suling tebu dengan rangkaian prosesi yang disebut sebagai upacara tradisi Cembengan. Awal terciptanya gagasan untuk menciptakan karya ini adalah penata mengikuti dan mendapatkan informasi terkait dengan tujuan adanya upacara tradisi Cembengan yang telah menjadi adat kebiasaan masyarakat pabrik gula untuk melakukan ritual tersebut, sehingga penata ingin mengungkap dan menyampaikan peristiwa dibalik terciptanya gula harus melalui berbagai prosesi ritual yang memiliki

makna spiritual yang tinggi disetiap sudut sebelum dilakukan penggilingan tebu di Pabrik Gula Maduksimo. Hal pokok yang menjadi fokus karya tari Cembengan adalah penyampaian doa ritual yang bersifat meditasi sehingga dalam proses penciptaan karya ini diperlukan ketenangan, kekhusyukan, dan keikhlasan hati para penari yang mendukung karya tari Cembengan.

DAFTAR SUMBER ACUAN

- (Arifin, 2008)
- (Darmono, 2018)
- (Dibia I Wayan, Widaryanto, 2006)
- (Dinas Kebudayaan DIY, 2019)
- (Miroto, 2022)
- (Martono Hendro, 2008)
- (Sawitri, 2021)
- (Seputar Pernikahan, 2018)
- (Subagio, 2022)
- (Smith, 1985)

